

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Diabetes melitus menjadi salah satu prioritas penyakit tidak menular di dunia. Kumpulan kondisi metabolik yang dikenal sebagai diabetes mellitus didefinisikan oleh hiperglikemia yang disebabkan oleh defisiensi sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Hiperglikemia kronis terkait diabetes terkait dengan kerusakan jangka panjang, disfungsi, dan kegagalan banyak organ, terutama jantung, pembuluh darah, ginjal, saraf, mata, dan ginjal (Anugerah, 2020). Orang dewasa yang menderita diabetes mellitus biasanya membutuhkan pemantauan medis berkelanjutan dan pendidikan pasien tentang perawatan diri. (Maria, 2021).

World Health Organization (WHO, 2018) memprediksi salah satu tantangan kesehatan global adalah meningkatnya jumlah penderita diabetes. *International Diabetes Federation (IDF, 2021)* Di seluruh dunia, diperkirakan 537 juta orang dewasa (usia 20 hingga 79 tahun) menderita diabetes mellitus. Pada 12,2% dan 11,4%, masing-masing, negara-negara Arab-Afrika dan Pasifik barat memiliki prevalensi diabetes mellitus tertinggi di antara orang berusia 20 hingga 79 tahun di seluruh dunia. Dengan prevalensi 11,3%, Asia Tenggara, tempat Indonesia berada, menduduki peringkat ketiga secara keseluruhan. Pada tahun 2045, IDF memperkirakan

akan ada 28,57 juta orang di Indonesia yang menderita diabetes mellitus. Dari 19,47 juta pada tahun 2021, jumlah itu meningkat 47%.

Jumlah penderita Diabetes Mellitus pada tahun 2021 meningkat dalam sepuluh tahun terakhir tercatat sebanyak 167%, dibandingkan dengan jumlah penderita Diabetes Mellitus pada tahun 2011 yang mencapai 7,29 juta. Sedangkan jumlah terbesar berada di Provinsi Jawa Barat berada di urutan ke 17 di Indonesia dengan jumlah 32,162 juta jiwa (Riskesdas, 2018). Pada tahun 2018, terdapat jumlah penderita penyakit tidak menular yang cukup signifikan, antara lain penyakit kardiovaskular (13,73%), stroke (8,24%), dan komplikasi diabetes mellitus (3,15%), menurut data Dinas Kesehatan Kota Bandung tahun 2018. Jawa Barat. Angka pemeriksaan pasien Diabetes Mellitus tertinggi berada di Daerah Bandung Wilayah Timur (41,33%), Sukasari (13,33%) dan Arcamanik (9,629%), Ujung Berung Indah (27,5%), Cipadung (13,3%), Cilengkrang (14,6%), Riung Bandung (22,7%), Derwati (16,4%) (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2021).

Diabetes Mellitus dibagi menjadi 4 yakni Diabetes tipe 1, Diabetes tipe 2, Diabetes Mellitus Gestasional, Diabetes Mellitus lainnya. Sebesar 90% Diabetes mellitus yang memiliki ciri-ciri penurunan sensitivitas insulin dan/atau gangguan produksi insulin, merupakan salah satu jenis diabetes. Ketika tubuh tidak dapat lagi membuat insulin yang cukup untuk melawan peningkatan resistensi insulin, diabetes mellitus bermanifestasi secara klinis (Suryati, 2021).

Berdasarkan Sulisty (2018), komplikasi Diabetes Mellitus dapat dipicu oleh faktor meliputi Usia, lama menderita diabetes mellitus, hipertensi, dislipidemia, merokok, dan penggunaan alkohol berat adalah beberapa faktor yang dapat menyebabkan diabetes mellitus. (Alfaqih *et al*, 2022). Komplikasi makrovaskuler adalah terjadinya penyumbatan pada pembuluh darah besar seperti jantung dan otak yang sering mengakibatkan kematian dan penyumbatan pembuluh darah besar pada ekstremitas bawah yang mengakibatkan gangren pada tungkai, sehingga memaksa banyak penderita diabetes mellitus untuk mengamputasi kaki mereka. komplikasi mikrovaskuler adalah terjadinya penyumbatan pada pembuluh darah kecil seperti ginjal yang dapat menyebabkan pasien mengalami gangguan ginjal, dan di mata dapat mengakibatkan penderita mengalami gangguan penglihatan bahkan kebutaan, Penderita Diabetes Mellitus di Indonesia yang mengalami komplikasi yakni 16% komplikasi makrovaskuler, 27,6% komplikasi mikrovaskuler, 63,5% neuropati, 42% retinopati diabetes dan 7,3% nefropati (Riskesdas, 2018).

Jika pasien dengan Diabetes Mellitus dapat menggunakan teknik *self-management* untuk mengobati kondisinya, beberapa masalah yang dapat berkembang dapat dikelola. *Self-management* diabetes mungkin merupakan ekspresi dari perilaku sadar pasien dan keinginan mereka sendiri untuk mengelola Diabetes Mellitus. *Self-management* yang menunjukkan aktivitas individu yang dilakukan secara sadar, konsisten, dan membatasi diri, merupakan komponen penting dari pengendalian diabetes. Manajemen diri

diabetes adalah pengendalian diabetes, termasuk pengobatan dan penghindaran komplikasi (Hidayah, 2019).

Self-Management diabetes mellitus terbagi menjadi 5 aspek yaitu perawatan diri, pengaturan pola makan (diet), aktivitas fisik/olahraga, monitoring gula darah, kepatuhan konsumsi obat, serta perawatan diri. Pencapaian tujuan dalam pengelolaan diabetes mellitus dapat ditingkatkan dengan menerapkan *self-management* yang tepat pada pasien diabetes. Akibatnya, menerapkan *self-management* diabetes sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. (Hidayah, 2019).

Menurut pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI tahun 2020 Untuk tahun 2018, masih cukup banyak pasien diabetes mellitus dengan tingkat ketidakpatuhan yang tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh data prevalensi asupan makanan dan minuman manis yang menunjukkan bahwa 12% responden yang minum alkohol dan 47,8% responden yang makan makanan manis 1-6 kali dalam seminggu. 3-5 kali setiap bulan, manis. Selain itu, prevalensi latihan fisik di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 66,5%, turun dari 73,9% pada tahun 2013 secara keseluruhan. (Kemenkes RI, 2020). Kurangnya kepatuhan minum obat Diabetes Mellitus khususnya di Jawa Barat sebanyak (52,38%) dengan alasan sudah merasa sehat, gambaran Monitoring kadar gula darah di Jawa Barat sebanyak 37.460, sebagian besar data menunjukan monitoring kadar gula darah tertinggi yaitu pada usia rentan 35-44 tahun yaitu sebanyak 8.152 orang (21,8%) (Riskesdas, 2018).

Pengelolaan diabetes mellitus melibatkan empat pilar, yang meliputi pengaturan gizi, latihan fisik, terapi farmasi, dan pendidikan. Prinsip 3J dapat diterapkan pada perilaku makan (jenis, jumlah, jadwal). Dengan melakukan ini, makanan dan minuman manis yang meningkatkan kadar gula darah berkurang. Aktivitas fisik tidak hanya mengontrol asupan nutrisi tetapi juga kadar gula dan berat badan. 30 menit setiap hari dapat dihabiskan untuk melakukan aktivitas fisik. Penderita DM harus konsisten menggunakan terapi insulin untuk menghindari masalah dari kadar gula darah yang tinggi. Selain itu, nilai pendidikan dapat membantu mengurangi kejadian diabetes mellitus di Indonesia. (Kemenkes RI, 2020).

Khususnya di antara pasien dengan kondisi kronis, program *self-management* dapat mendorong pasien untuk menggunakan sumber daya yang tersedia untuk mengontrol gejala mereka. Program manajemen diri mendukung pasien dalam kegiatan pencegahan dan pengobatan dan memerlukan koordinasi dengan profesional kesehatan lainnya. Salah satu metode pencegahan adalah pendidikan kesehatan yang mempromosikan kemandirian pasien sehingga mereka dapat mengontrol kesehatannya secara mandiri. (Azizah et al, 2022). Intervensi keperawatan penerapan Diabetes *Self-Management Education* (DSME) dalam hal management kontrol gula darah mampu meningkatkan pengetahuan pasien dalam pelaksanaan monitor gula darah mandiri, kontrol gula darah dan menurunkan level gula darah pasien diabetes mellitus tipe 2 (Saraswati et al, 2022).

Dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 30 Juni 2022, beberapa upaya penatalaksanaan yang telah dilakukan oleh UPT Puskesmas Ujung Berung Indah sebagai upaya untuk mengurangi resiko terjadinya komplikasi pada pasien diabetes millitus yaitu memberikan lembaran leaflet kepada pasien diabetes millitus untuk mencegah terjadinya peningkatan gula darah dan komplikasi. jumlah prevalensi diabetes millitus berdasarkan data di salah satu puskesmas di Kota Bandung wilayah timur yaitu UPT Puskesmas Ujung Berung Indah pada tahun 2022 memiliki peningkatan jumlah penderita Diabetes Mellitus sebanyak (27,5%) atau 409 kasus. Jumlah data terbaru penderita Diabetes Mellitus pada bulan Januari - April 2022 terdapat 409 penderita menurut Dinas Kesehatan Kota Bandung.

Hasil wawancara yang dilakukan ada tanggal 30 Mei 2022 kepada 13 responden. 6 responden diantaranya tidak melakukan diet yang baik dan benar, sebanyak 9 responden mengatakan jarang melakukan olah raga dan jarang keluar rumah kecuali untuk kepentingan. Sebanyak 8 responden mengatakan menghabiskan waktunya untuk tidur dan menonton tv. Sebanyak 6 responden mengatakan hanya melakukan pengecekan gula darah saat terjadi gejala seperti sering buang air kecil, cepat lelah, dan tidak enak badan. Sebanyak 10 responden mengatakan terkadang merasa malas saat meminum obat. Sebanyak 4 responden yang tidak pernah melakukan perawatan diri.

Maka dari itu, penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Gambaran *Self-management* pada pasien Diabetes Millitus di wilayah kerja UPT Puskesmas Ujung Berung Indah Kota Bandung Tahun 2022.”

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas sesuai dengan permasalahannya, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran *Self-Management* Pada Pasien Diabetes Millitus Di UPT Puskesmas Ujung Berung Indah Kota Bandung?”

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengidentifikasi Gambaran *Self-Management* pada pasien Diabetes Millitus Di UPT Puskesmas Ujung Berung Indah Kota Bandung Tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang keperawatan khususnya dalam bidang keperawatan medical bedah tentang Gambaran *Self-Management* pada pasien Diabetes Mellitus.

2. Manfaat praktis

a. UPT Puskesmas Ujung Berung Indah

Diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan data dasar untuk menentukan intervensi dalam meningkatkan *self-management* pada pasien diabetes millitus contohnya senam diabetes millitus.

b. Bagi Perawat

Diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan bahan dasar pengembangan dan meningkatkan pendidikan dalam bidang keperawatan secara professional dalam keperawatan *self-management* pada pasien Diabetes Millitus.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya terkait gambaran *Self-Management* pada pasien Diabetes Millitus.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini berkaitan dengan gambaran *self-management* pada pasien diabetes millitus yang termasuk ke dalam ruang lingkup keperawatan medikal bedah. Penelitian ini menggunakan desain Deskriptif. Untuk pengukuran variable Gambaran *Self -Management* pada pasien Diabetes Mellitus yang indikatornya terdiri dari pola makan (diet), aktivitas fisik/olahraga, monitoring gula darah, kepatuhan minum obat, perawatan diri. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner The DSMQ (*The Diabetes Self – Management Questionnaire*) yang telah dimodifikasi sebanyak 16 butir pertanyaan. Populasi penelitian ini yaitu responden dengan riwayat Diabetes Mellitus yang berkunjung ke UPT Puskesmas

Ujung Berung Indah pada bulan Januari-April 2022 sebanyak 409 orang.

Penelitian ini akan di laksanakan pada juli 2022.